

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" bearti bimbingan yang diberikan kepada anak, yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang bearti Pendidikan (Dacholfany, 2018). Dalam kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan bahwa istilah pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan Islam dimaknai sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) melalui ajaran Islam (Dacholfany, 2018). Dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim berdasarkan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber kekuatan dan kekokohan pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra (2019) pendidikan Islam mempunyai 3 (tiga) prinsip, yakni; *Pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. *Kedua*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. *Ketiga*, merupakan sebuah pengamalan ilmu atau dasar tanggung jawab kepada Allah. Maka pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia dengan berpegang teguh (Rozi, 2020).

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dikembangkan demi peningkatan nilai-nilai keimanan dan moralitas bangsa yang didukung sepenuhnya oleh pendidikan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat kepada masa depan kehidupan bangsa dan Negara (Saebani, 2010).

b. Unsur-unsur Pendidikan

a. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik, oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek yang ingin diakui keberadaannya yang memiliki ciri khas dan otonomi. Sebagai subyek pembelajaran merupakan individu aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik. Sebagai seorang pendidik salah satu dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai adalah memahami karakteristik dan perkembangan kognitif anak didiknya.

b. Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses Pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir (kekuasaan yang didasarkan kepada unsur wewenang jabatan). Kewibawaan dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa, yaitu kedewasaan rohani yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal. Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap.

c. Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan, dimana ketika proses belajar diruangan sedang berlangsung diharapkan antara pendidik dan murid adalah menjadi partner yang saling berargumentasi guna mendapatkan suasana belajar yang efektif. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh, diharapkan respon yang baik dari para peserta didik.

d. Materi/isi pendidikan (Kurikulum)

Dalam Sistem Pendidikan perlu disesuaikan antara standar kompetensi (profil lulusan) dengan capaian pembelajaran yang

diharapkan yang dirinci kedalam capaian pembelajaran sikap, pengetahuan, ketrampilan umum dan ketrampilan khusus. Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi diramu dalam kurikulum yang disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan, meliputi materi inti maupun muatan lokal yang bersifat nasional dan mengandung misi pengendalian serta persatuan bangsa.

e. Konteks Yang Mempengaruhi Pendidikan

Konteks yang mempengaruhi pendidikan antara lain alat dan metode yang diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan Pendidikan.

f. Perbuatan Pendidik

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik ketika menghadapi peserta didik, termasuk tata cara dan sikap seorang pendidik dalam penyampaian pelajaran. Sebagai pendidik harus menghindari sikap menekan mental peserta didik, karena sangat berpengaruh besar terhadap pendirian, mental, serta perkembangan pengetahuan peserta didik.

g. Tempat/lingkungan Pendidikan berlangsung

Lingkungan pendidikan berpengaruh juga pada tercapainya tujuan pendidikan. Lingkungan belajar meliputi sarana dan prasarana belajar, seperti ruangan kelas yang memadai, tersedianya

ruangan untuk pratikum, kenyamanan dalam belajar (lingkungan luar tidak berisik).

h. Evaluasi dan tujuan pendidikan

Evaluasi dan tujuan pendidikan merupakan sikap mengulas kembali pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas. Sehingga materi-materi pelajaran tetap melekat dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah dibahas sebelumnya, agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut (Sulindawati, 2018).

c. Konsep Pendidikan Islam

Konsep berarti pengertian, pendapat (paham), Rancangan (cita-cita) yang ada dalam pikiran. Konsep dalam penelitian ini diartikan pendapat atau paradigma dalam pendidikan Islam tentang mitigasi bencana. Dalam konteks sosio-budaya multikultural Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sekurangnya terdapat teori Pendidikan Islam yang meliputi konsep “*Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib*”.

Konsep *tarbiyah* menurut bahasa Arab (*Rabb*), berarti Tuhan semesta alam (pencipta, penguasa, pemelihara dan dan yang mendidik segala ciptaan mahluk-Nya) yang mengutamakan pendidikan (mendidik) dalam arti pendidikan dan mendidik anak-anak sebagaimana dicontohkan oleh Luqman sang hamba Allah, pendidikan agama dan umum. Jadi *tarbiyah* itu berarti mengasuh, menanggung, memberi

makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

Konsep *ta'lim* adalah kegiatan pendidikan termasuk pengajaran atau pembelajaran dalam arti luas, yaitu pengajaran individual maupun pengajaran atau pembelajaran siswa atau mahasiswa secara formal dan non-formal. Menurut M. Nasir Budiman, istilah *ta'lim* yang mempunyai jangkauan arti yang lebih luas dan umum. *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan (skill) yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya serta pedoman perilaku yang baik. Jadi *ta'lim* digunakan untuk menanamkan sesuatu secara berulang-ulang dan berangsur-angsur sampai membekas dalam diri anak didik, atau menanamkan ilmu dalam artian yang sangat luas.

Konsep *ta'dib* atau beradab merupakan proses dan bantuan kemudahan sepanjang hayat ke arah adab akhlak yang mulia, nilai, dan peradaban maju untuk menuju masyarakat madani yang diharapkan sejak dari sekarang hingga masa yang akan datang, maka yang paling tepat dan benar untuk membawakan konsep pendidikan Islam adalah *ta'dib* yang berakar kata *adaba* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti, diantaranya mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusatraan (Suban, 2020).

Al Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya. Dengan demikian ditemukan ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang banyak hal yang melengkapi sektor kehidupan manusia. Rasulullah SAW sebagai *al-tarbiyah al-ula'* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam menjadikan Al Quran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Sehingga keberadaan Al-Quran yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep Pendidikan (Fasih, 2016).

Ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan tentang konsep dasar pendidikan Islam tertuang dalam surah Al Alaq (96): 1-5, sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*

Surat di atas memberikan pemahaman bahwa salah satu tujuan Al Quran adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta sarat dengan kegiatan membaca, meneliti mempelajari dan observasi, yang biasa dikenal dengan istilah *tadabbur*. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan

Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia mesti meyakini dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang jelas (Fasih, 2016).

Al Quran sebagai sumber pendidikan, diketahui pula melalui konsep Al Quran pada surat Al Nahl (16): 64, sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Selain Al Quran, Al Hadits berfungsi sebagai bayan *Al Tafsil* dan *Bayan Al Takhsis* terhadap Al Quran. Al Hadist juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi Al Sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan *ilahiyah* yang tidak secara terperinci disebutkan dalam Al Quran (Fasih, 2016).

Sejalan dengan konsep di atas, Al Quran surat Al Ahzab (33): 21, menjelaskan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Konsep pendidikan Islam dalam tinjauan hadits sebagai langkah awal untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan ke dalam praktik pendidikan Islam yang meliputi sepuluh unsur (Muvid, 2020), yaitu sebagai berikut:

1) Dasar-dasar Pendidikan Islam

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان قال سألت الأعمش فقال
عن زيد ابن وهب سمعت حذيفة يقول حدثنا رسول الله ص م أن
الأمانة نزلت من السماء في جذر لقلوب الرجال ونزل القرآن
فقرأوا القرآن وعلموا من السنة. رواه البخاري

“Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata; Aku bertanya kepada A’masyi, ia berkata: Dari Zaid ibn Wahab, Aku mendengar Hudzaifah, ia berkata; Menceritakan kepada kami Rasul SAW, bahwa amanah itu turun dari langit pada hati seseorang, dan diturunkan Al Quran, maka bacalah Al Quran dan pelajarilah Sunnah (Hadits)” (HR. Bukhari).

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa Al Quran dan As Sunnah dijadikan sebagai sumber dasar dan acuan dalam memberlakukan pendidikan Islam. Merujuk pada hadits tersebut, jelas bahwa sumber pendidikan Islam menempatkan Al Quran dan As Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam yang utama dan pokok.

2) Kewajiban Belajar

دثناهشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- «طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب». ابن ماجه

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Hafsha bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syindzir dari Mahmmad Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim (orang Islam). Dan meletakkan (menempatkan) ilmu pada yang bukan ahlinya maka seperti orang yang mengikuti seekor babi, permata, mutiara dan emas”. (HR. Ibnu Majjah).

Mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, karena dengan ilmu manusia akan keluar dari kegelapan (kebodohan atau kesesatan) sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang mulia dan beradab.

3) Tujuan Pendidikan Islam

حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن الققعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الاخلاق - أحمد

Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan dari al-Qa'qa'a bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).

Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhlak dan beradab. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan proses

memanusiakan manusia, artinya melalui pendidikan tersebut manusia (peserta didik) dibina, dibimbing, diarahkan, dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan sehingga mereka menjadi orang yang berilmu sehingga terbentuk akhlak dan prilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat agama serta akhlak, yang dapat dilakukan dengan cara:

- a) Membina kepribadian anak, khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan santun.
 - b) Mengenalkan akidah Islam pada generasi muda
 - c) Menumbuhkan kesadaran terhadap agama termasuk prinsip dasardasar akhlak mulia
 - d) Menanamkan keimanan
 - e) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan serta menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al Quran (Dacholfany, 2018).
- 4) Lembaga Pendidikan Islam

وقال مالك بن الحوارث قالنا قالنا النبي ص م إرجعو إلى أهليكم فعلموهم
رواه البخاري

Malik Bin Al-Huwairits berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Kembalilah kalian kepada keluargamu, kemudian ajarilah mereka". (HR. Bukhari).

Keluarga merupakan lembaga Pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Peran orang tua sangat penting, sebab

hakekatnya anak adalah titipan dan amanah sehingga orang tua harus bertanggungjawab secara penuh terhadap perkembangan anaknya, baik mengenai psikis, jasmani, sikap, pergaulan, tingkah laku (akhlak), serta pendidikannya.

5) Materi Pembelajaran

Berkaitan dengan materi pembelajaran, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim.

حدثنا إسماعيل بن إبراهيم أخبرنا أبو خيان التيمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال كان النبي ص م يوماً بارزاً للناس فاتاه رجل فقال، ما الإيمان؟ قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث. إلخ.
رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya; Apakah Iman itu? Jawab Nabi: Iman itu adalah percaya kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW memberikan isyarat agar dalam memberikan materi pembelajaran memuat tentang keimanan dan ketauhidan sebagai dasar terhadap pengenalan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Selain keimanan, materi tentang sosial juga perlu dan harus diberikan, seperti berbuat baik kepada sesama, sopan santun, saling tolong menolong, saling mengasihi,

menyayangi, menghormati, menghargai dan berkata baik kepada siapapun (Muvid, 2020).

6) Metode Pembelajaran

حدثنا إبراهيم بن حمزة قال حدثني ابن أبي حازم والدراوردي عن يزيد عن محمد بن إبراهيم عبدالرحمن عن أبي سلمة بن عبدالرحمن عن أبي هريرة أنه سمع رسول الله ص يقول: أرأيتم لو أن نхра باب أحدكم يغتسل فيه يوم خمسا, ماتقول ذلك بيك من درنه؟ قالوا, لا بيقى من درنه شيئا. قال فذلك مثل الصلوت الخمس يحو الله به الخطايا. رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah, ia berkata menceritakan kepada kami ibn Abu Hazm dari al-Darawardi, dari Yazid dari Muhammad ibn Ibrahim, dari Abu Salamah ibn Abdurrahman, dari Abu Hurairah ra bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang diantara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari, bagaimana pendapat kalian? Apakah masih tersisa kotorannya? Mereka menjawab: Tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah swt menghapus dosa-dosa. (HR. Bukhari)

Nabi memberikan materi memakai metode tanya jawa yang secara langsung, sehingga para sahabat mengetahui dan memahami materi yang disampaikan. Nabi juga mencontohkan metode demonstrasi yakni mempraktikkan tayammum sebagai pengganti wudhu dan mandi besar. Jika materi tentang praktik (shalat, wudhu, zakat, haji, qurban, tayammum, mandi, dan lain sebagainya) hanya disampaikan dalam bentuk ceramah maka akan sulit dipahami dan dimengerti.

7) Pendidik

حدثنا محمد بن عبد الأعلى الصنعائي أخبرنا سلمة بن رجاء أخبرنا
 الوليد بن جميل أخبرنا القاسم أبو عبد الرحمن عن أبي أمامة الباهلي
 قال ذكر لرسول الله ص م رجلان أحدهما عابد والآخر عالم فقال رسول
 الله ص م فضل العالم على العابد كفضلي على أذنكم ثم قال رسول الله
 ص م إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في حجرها
 وحتى الحوت على معلم النلس الخير. رواه الترميد

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abdul A’la al-Shan’ani, memberitahukan kepada kami Salamat ibn Raja’, memberitahukan kepada kami Walid bin Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim ibn ‘Abdurrahman, dari Abu Umamat al-Bahili, berkata: “Disebutkan bagi Rasulullah saw, ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah saw berkata: “Keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah di antara kamu”. Kemudian berkata Rasulullah saw. ‘Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada di batu dan ikan, mereka bersalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan (ilmu)”. (HR. At-Tirmidzi)

Pendidik adalah seorang guru (*mu’allim*) yang senantiasa mencurahkan dan memberikan ilmunya dengan tujuan agar mampu menjadikan generasi yang baik dan cakap, oleh karenanya seorang *mu’allim* dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran
- b) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik
- c) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat

- d) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa dan berakhlak mulia (Muvid, 2020).

8) Peserta Didik

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا بَشِيرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ أَبِي أَبِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ سَهْلًا لِلَّهِ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda; “Barangsiapa yang berusaha mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Bukhari)

Hadits di atas menjadi motivasi dan semangat bagi para peserta didik, bahwasannya seseorang yang menempuh jalan untuk niat mencari ilmu dan ridha Allah, maka Allah sendiri yang akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Ini menandakan bahwa Allah SWT mengapresiasi para penuntut ilmu dengan surga sebagai jaminan dan imbalan bagi para peserta didik

9) Pendidikan Bagi Wanita.

وقال مجاهدو لا يتعلم العلم مستحي ولا مستكبر، وقالت عائشة، نعم النساء نساء الانصار، لم يمنعهن الحياء أن يتفقهن في الدين. رواه البخاري

Berkata Mujahid, “Pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama”. Aisyah ra berkata: “Sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita Anshar. Mereka tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama”. (HR. Bukhari)

Wanita tidak diharamkan atau dilarang untuk menuntut ilmu, bahkan mereka diberi hak untuk menuntut ilmu sampai tingkat tinggi. Wanita mempunyai hak yang setara dengan laki-laki dan wanita yang memperdalam ilmunya tergolong wanita yang mulia dan sebaik-baik wanita diantara yang lainnya.

10) Evaluasi Pembelajaran

حدثنا محمد بن عبد الله بن قيس حدثنا أبي حدثنا عبد الله بن نافع عن ابن عمر قال عرضني رسول الله ص م يوم أحد في القتال وأنا ابن أربع شرة فلم يجزني. وعرضني يوم الخندق, وأنا بن خمس عشرة سنة, فأجزاني. رواه مسلم

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Abdullah, dari Nafi’, dari Ibnu Umar ra berkata: “Rasulullah saw menguji kemampuan ku berperang pada hari perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku”. (HR. Muslim).

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan kemampuan dan kesediaan seseorang dalam melakukan sebuah tugas dan perintah, yang dilihat dari seberapa mampu melaksanakan tugas tersebut, inilah yang disebut evaluasi yang dilakukan Nabi saw untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas.

d. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan

dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

1. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a) Taman Kanak-kanak (TK)
- b) Raudatul Athfal (RA)
- c) Sekolah Dasar (SD)
- d) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h) Madrasah Aliyah (MA)
- i) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

j) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

2. Lembaga Pendidikan Non formal

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, misalnya yaitu: kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan beberapa lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain:

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)
- c. Lembaga khusus

- d. Sanggar
 - e. Lembaga pelatihan
 - f. Kelompok belajar
 - g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
 - h. Majelis taklim
 - i. Lembaga ketrampilan dan pelatihan
3. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari anggota keluarga.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orang tua
- c. Tidak adanya manajemen yang baku (Bafadhol, 2017)

Secara konsep kelembagaan, pendidikan Islam ini setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1) Pondok pesantren atau Madrasah Diniyah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal, seperti pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had 'Ali*).

2) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama.

3) Pendidikan usia dini/TK Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.

4) Pelajaran agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/ atau sebagai program studi.

5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan atau di forum-forum kajian ke-Islaman, majelis taklim, institusi-institusi lainnya, seperti pengajian, arisan dan sebagainya, yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau Pendidikan Islam melalui jalur pendidikan nonformal, dan informal (Suban, 2020)

B. Gambaran Umum Bencana

1. Pengertian Bencana

Bencana adalah peristiwa yang ada di bumi dan dianggap merusak, yang berupa kerusakan materil dan non materil. Kerusakan materil

adalah kerusakan yang dapat dihitung secara angka, memiliki tampilan fisik. Seperti rumah yang hancur tanah yang retak, infrastruktur yang hancur serta kerusakan fisik lainnya, sedangkan kerusakan non materil adalah kerusakan yang dirasakan oleh manusia. Kerusakan tersebut dapat berupa rasa trauma, ketakutan, hingga kegilaan. Bencana alam dapat terjadi secara alami, tetapi juga dapat terjadi akibat ulah manusia (Suwarno, 2018).

Bencana secara etimologis adalah sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan dapat juga berarti gangguan, godaan serta tipu daya. Kata bencana selalu identik dengan sesuatu dan situasi negatif yang di dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *disaster* yang berasal dari bahasa Yunani *disastro*, *dis* berarti jelek dan *astro* berarti peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi.

Pengertian bencana atau *disaster* menurut Wikipedia adalah *disaster is the impact of a natural or man made hazards that negatively effects society or environmeant* (bencana adalah pengaruh alam atau ancaman yang dibuat manusia yang berdampak negatif terhadap masyarakat atau lingkungan (Zaini, 2020).

Kata bencana (Inggris: *disaster*) secara bahasa (etimologi) biasanya dihubungkan dengan keadaan dimana sejumlah orang mengalami kematian, kerusakan rumah-tempat tinggal dan bangunan, atau suatu keadaan negatif yang berlangsung terus-menerus. Dalam bahasa Arab

istilah bencana dikenal dengan “*al-kārisah*” yang bermakna suatu keadaan yang diliputi oleh kesulitan.

Istilah lainnya adalah *al-baliyyah* dan *ad-dahr* yang dimaknai sebagai perkara yang tidak disukai oleh manusia, semisal kemalangan dan musibah. Dalam bahasa Indonesia, istilah bencana dimaknai sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, malapetaka dan atau kecelakaan.

Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Mu'ti, 2018).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU Nomor 24, 2007).

Di dalam al-Quran, terdapat beberapa istilah yang berkaitan erat dengan bencana, di antaranya adalah *mushībah*, *balā'*, *'iqab*, *fitnah*,

adzâb, sayyiât, ba's, dan dharra'. Kata musibah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Asal makna kata *mushibah* adalah lemparan (*al-ramiyyah*), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana. Sedangkan menurut hadîts Nabi, yang dimaksud dengan *mushibah* adalah segala sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang yang beriman (Zaini, 2020).

Penyebab Terjadi Bencana atau musibah dapat terjadi karena dua hal (Zaini, 2020), yaitu sebagai berikut:

- a) Bencana/Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surat Al Taghabun (64) ayat 11 yaitu berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

- b) Musibah sebagai dampak kesalahan manusia (*human error*), seperti yang ditegaskan oleh firman Allah dalam Al Quran surat Al Syura (42) ayat 30 yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Berbagai bencana yang timbul, pada dasarnya diakibatkan oleh manusia dengan ragam dosa-dosa yang dilakukannya sendiri, Al Quran telah membuktikannya, bagaimana musibah menimpa umat terdahulu karena dosa dan kekafiran mereka (Zaini, 2020). Sebagaimana dalam Al Quran surat Al Maidah (5) ayat 49 sebagai berikut:

أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Dalam Al Quran surat Ali 'Imran (3) ayat 200 dikatakan bahwa orang yang beriman hendaknya senantiasa untuk selalu menjaga dalam keadaan siaga sebelum akan datannya suatu yang membahayakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap siaga (di perbatasan negaramu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung".

Dalam Surah Al An'aam (6) ayat 131 dijelaskan bahwa dianjurkan untuk sebuah daerah berpenduduk dan memiliki pemerintahan untuk memiliki perencanaan siaga yang mengarah kepada kesiapan dan kemampuan untuk memperkirakan, mengurangi dampak, menangani

secara efektif dan melakukan pemulihan diri dari dampak, jika memungkinkan dapat mencegah bencana itu sendiri.

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ

Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.

Dalam surat Al-Hasyr (59) ayat 18, bahwa sebagai perintah kepada manusia untuk memperbaiki, meningkatkan keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui proses kehidupan yang tidak boleh sama dengan kehidupan yang sebelumnya, di mana manusia harus memperhatikan perbuatan yang telah dikerjakan, serta mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat terbaik demi hari esok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Ruang Lingkup Bencana

Ruang lingkup kejadian bencana merupakan peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan tanggal kejadian, lokasi, jenis bencana, koraban dan kerusakan yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Bencana alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam berupa gempa

bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

- b. Bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror (Suwarno, 2018).

3. Keimanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana

a) Berikhtiyar Mengantisipasi Bencana

Dalam konteks bencana sebagai orang yang beriman pasti meyakini bahwa ketetapan Allah pasti terjadi, terlepas apakah manusia rela ataupun tidak. Walaupun bencana menjadi ketetapan Allah, manusia masih memiliki ruang untuk berikhtiyar, meskipun hanya sebatas meminimalisir dampak bencana, melalui tindakan-tindakan antisipatif yang dilakukan.

Al-Quran mengisyaratkan pelajaran ini melalui kisah nabi Nuh as dalam berikhtiyar membuat kapal atas perintah Allah untuk keselamatan dirinya dan para pengikutnya yang beriman. Membuat kapal disini merupakan salah satu wujud ikhtiyar antisipasi bencana. Namun, perlu diingat segala kegiatan antisipatif ini tidak boleh membuat manusia menjadi takabbur akan kemampuan yang

dimilikinya, sebagaimana yang terjadi kepada Kan'an putra Nuh untuk bersandar kepada ikhtiyar antisipatif, hingga akhirnya lupa bertawakkal kepada Allah.

Nabi Muhammad juga pernah mewanti-wanti:

فس رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط

“Siapa yang rela dengan ketetapan Allah, maka ia akan memperoleh kerelaan Allah, sebaliknya, siapa yang marah kepada ketetapan Allah, maka Allah pun murka kepadanya.” (HR. At-Thabrani).

b) Bersabar Saat Bencana Datang

Secara istilah bersabar dimaknai menguatkan pendiriannya seseorang untuk tetap berada di jalan kebenaran, tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi apa pun, sehingga tidak terpengaruh untuk menuruti ajakan hawa nafsunya. Jiwanya menolak untuk berputus asa, lidahnya tidak berkeluh kesah kecuali mengadu hanya kepada Allah semata. Sedangkan anggota badannya, mampu ia tahan dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah. Hatinya tidak merasa gelisah, melainkan selalu berada di dalam keimanan.

Lawanan dari sabar yaitu gelisah, tergesa-gesa, pesimis, takut, putus asa, lemah dan mudah menyerah. Dari pengertian tersebut, Allah menegaskan kembali di dalam Al Quran mengenai gambaran orang yang bersabar dalam Al Quran surat Ali Imran (3) ayat 146 yang berbunyi:

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Sabar memiliki korelasi yang erat dengan shalat, karenanya Al Quran memerintahkan kepada mereka yang terkena bencana untuk menjadikan sabar dan memperbanyak shalat sebagai penolong sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al Quran Surat Al Baqarah (2) ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ibnu katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing. Maka, kunci dalam menghadapi bencana yaitu kesabaran yang berkaitan erat dengan kadar keimanan, karena tanpa sabar orang akan larut dalam duka yang membuatnya sulit bangkit dari bencana yang menimpanya.

c) Membangun optimisme pasca bencana

Sikap yakin bahwa di balik setiap bencana ada hikmah besar, yang apabila manusia menyadarinya ia tidak akan pernah pesimis apalagi sampai merasa putus asa dari rahmat Allah. Sikap optimis ini sangat penting untuk dibangun bagi mereka yang ingin bangkit pasca

terjadinya bencana. Dengan keyakinan bahwa ada kebaikan di balik setiap musibah, orang-orang akan mampu bangkit secara perlahan, walaupun pastinya banyak tantangan yang harus dihadapi.

Ada delapan hikmah yang dapat ditemukan dalam setiap musibah yang menimpa, dimana kedelapan hikmah ini tidak semuanya cocok untuk semua bencana. Ada bencana yang membutuhkan satu hikmah, adapula bencana lain yang membutuhkan dua hikmah, bahkan ada pula yang membutuhkan kedelapan hikmah kesemuanya.

- 1) Agar orang yang tertimpa musibah menyadari bahwa Allah mencintainya
- 2) Untuk mengangkat derajat orang yang tertimpa bencana
- 3) Agar yang ditimpa bencana tidak takabbur dan tinggi hati, sebagaimana yang dialami Fir'aun ketika tenggelam.
- 4) Agar yang ditimpa bencana lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- 5) Agar yang ditimpa bencana mengetahui bahwa hanya Allah sajalah yang maha kuat.
- 6) Agar yang ditimpa bencana mengetahui posisinya di sisi Allah
- 7) Agar yang ditimpa musibah mulai merindukan surga
- 8) Untuk menumbuhkan solidaritas kolektif, sebagaimana yang terlihat setiap kali terjadi bencana (Zamakhshari, 2021).

C. Mitigasi Bencana

1. Pengertian Mitigasi Bencana

Mitigasi diartikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat menghadapi ancaman bencana. Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Suwarno, 2018).

Mitigasi bencana merupakan upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat sebagai bentuk dalam menghadapi bencana, baik pada saat pencegahan, saat terjadi, dan setelah terjadi bencana (Suarmika, 2017).

Menurut Undang Undang, mitigasi bencana merupakan serangkaian usaha untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi juga didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana. Mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat dikawasan rawan bencana (UU Nomor 24, 2007).

Sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap

masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana baik bencana alam, maupun bencana yang timbul karena ulah manusia, serta bencana yang merupakan gabungan dari keduanya. Dalam konteks bencana, dikenal dua macam bencana yaitu:

- a) Bencana alam yang merupakan serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh fakto alam, yaitu berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan tanah longsor, dan lain-lain.
- b) Bencana sosial merupakan suatu bencana akibat oleh manusia, seperti konflik social, penyakit masyarakat dan teror.

Upaya tersebut diharapkan mampu meminimalisir resiko bencana, sebagaimana yang tertulis dalam Al Quran surat Yusuf (12) ayat: 47-49, yang berbunyi:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا
 مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ
 لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ
 النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِوْنَ

Artinya: Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan”.

“Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan”.

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”.

Ayat tersebut mengisahkan tentang krisis pangan yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf As. Ketika itu Nabi Yusuf menasehati umatnya untuk menerapkan pola hidup sederhana dan saving. Agar ketika melihat ada gejala yang berpotensi sebuah bencana, maka harus mengupayakan kesiapsiagaan sehingga bisa meminimalisir dampaknya.

Hal-hal penting yang harus dilakukan dalam mitigasi bencana sebagai upaya dalam mengatasi bencana yaitu:

- 1) Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana.
 - 2) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana
 - 3) Mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul
 - 4) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana (Rafiqah, 2021).
2. Tujuan Mitigasi Bencana

Mempersiapkan masyarakat yang tanggap dan memahami pengetahuan mengenai mitigasi bencana sehingga dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh situasi tersebut (Bahrudin, 2017). Secara umum tujuan utama mitigasi dan kesiapsiagaan bencana adalah untuk:

- a. Mencegah kehilangan jiwa
- b. Mengurangi penderitaan manusia

- c. Memberi informasi masyarakat dan pihak berwenang mengenai risiko bencana
- d. Mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis.

Mitigasi bencana juga bertujuan untuk mengedukasi secara benar pada masyarakat dan pihak yang berwenang tentang resiko bencana, serta meminimalisir sektor-sektor infrastuktur, materi dan sumber ekonomis (Rafiqah, 2021). Sedangkan menurut Bakornas PBP menjelaskan tujuan utama dari mitigasi bencana adalah:

- a. Mengurangi risiko/dampak yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk, seperti kematian, kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam.
 - b. Sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan.
 - c. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/risiko bencana, sehingga masyarakat hidup dan bekerja dengan aman (Bahrudin, 2017).
3. Unsur-unsur Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana setidaknya memiliki unsur utama, yaitu penilaian bahaya, peringatan dan persiapan (Rafiqah, 2021).

- a. Penilaian bahaya (*Hazard Assesment*)

Adalah unsur pengindetifikasian masyarakat dan inventaris yang terancam. Penilaian dilaksanakan berdasarkan prediksi terjadi bencana, dan rekap data-data peristiwa bencana sebelumnya. Hal ini

diperlukan untuk mengidentifikasi populasi dan aset yang terancam, serta tingkat ancaman. Penilaian ini memerlukan pengetahuan tentang sumber bencana, kemungkinan kejadian bencana, serta data kejadian bencana di masa lalu. Tahapan ini menghasilkan Peta Potensi Bencana yang sangat penting untuk merancang kedua unsur mitigasi lainnya.

b. Peringatan (*Warning*)

Adalah unsur peringatan kewaspadaan pada masyarakat akan bahaya yang akan terjadi (seperti letusan gunung berapi, banjir, dan sebagainya). Hal ini diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan mengancam. Peringatan terhadap bencana yang akan mengancam harus dapat didapatkan dari sumber yang dapat dipercaya atau berwenang.

c. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kegiatan kesiapsiagaan ini tergantung kepada pengetahuan tentang daerah yang kemungkinan terkena bencana dan pengetahuan tentang sistem peringatan untuk mengetahui kapan harus melakukan evakuasi, kapan saatnya kembali ketika situasi telah aman, atau kapan harus pindah lokasi. Selain itu jenis persiapan lainnya adalah perencanaan tata ruang yang menempatkan lokasi fasilitas umum dan fasilitas sosial di luar zona bahaya bencana, serta usaha keteknikan untuk membangun struktur yang aman terhadap bencana dan melindungi struktur akan bencana.

Ketiga hal di atas perlu didukung dengan penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran publik akan pentingnya upaya pengurangan risiko bencana melalui:

- 1) Pendidikan terhadap masyarakat luas tentang potensi ancaman bencana.
 - 2) Pelibatan masyarakat dalam perencanaan di kawasan bencana dan lingkungan yang kritis serta aksi-aksi pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (Mu'ti, 2018).
4. Kelembagaan Dalam Mitigasi Bencana

a. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana diminta untuk membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang merupakan Lembaga Pemerintah Nondepartemen setingkat Menteri yang terdiri atas unsur pengarah penanggulangan bencana dan pelaksana penanggulangan bencana.

Unsur pengarah mempunyai fungsi dalam merumuskan konsep kebijakan penanggulangan bencana nasional, memantau dan mengevaluasi dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, yang beranggotakan pejabat pemerintah terkait dan anggota masyarakat profesional yang dipilih melalui uji kepatutan yang dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Sementara pembentukan unsur pelaksana penanggulangan bencana merupakan kewenangan Pemerintah terdiri atas tenaga profesional dan ahli, yang berfungsi untuk melakukan koordinasi, komando, dan pelaksana dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Tugas dari pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 20017 dalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi secara adil dan setara.
- 2) Menetapkan standardisasi dan kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
- 3) Menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat; d. melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Presiden setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan pada setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
- 4) Menggunakan dan mempertanggungjawabkan sumbangan atau bantuan nasional dan internasional;
- 5) Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari anggaran pendapatan dan belanja negara;

- 6) Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan
- 7) Menyusun pedoman pembentukan badan penanggulangan bencana daerah.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mempunyai fungsi meliputi sebagai berikut:

- a) Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat serta efektif dan efisien.
 - b) Pengekoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.
- b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Pemerintah daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang terdiri atas badan pada tingkat provinsi dipimpin oleh seorang pejabat setingkat di bawah gubernur atau setingkat eselon Ib; dan badan pada tingkat kabupaten/kota dipimpin oleh seorang pejabat setingkat di bawah bupati/walikota atau setingkat eselon IIa terdiri atas unsur pengarah penanggulangan bencana dan pelaksana penanggulangan bencana. Fungsi dari BPBD adalah sebagai perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien; serta

pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

Keanggotaan unsur pengarah penanggulangan bencana daerah terdiri atas: pejabat pemerintah daerah terkait; dan anggota masyarakat profesional dan ahli yang dipilih melalui uji kepatutan yang dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Fungsi dari BPBD yaitu untuk menyusun konsep pelaksanaan kebijakan penanggulangan bencana daerah; memantau; dan mengevaluasi dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana daerah.

Sedangkan pembentukan unsur pelaksana penanggulangan bencana daerah merupakan kewenangan pemerintah daerah, yang mempunyai fungsi: koordinasi; komando; dan pelaksana dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya. Keanggotaan unsur pelaksana penanggulangan bencana daerah terdiri atas tenaga profesional dan ahli yang mempunyai tugas secara terintegrasi yang meliputi: prabencana; saat tanggap darurat; dan pascabencana (UU Nomor 24, 2007).

5. Konsep Mitigasi Bencana

Konsep mitigasi bencana merupakan proses pendidikan kebencanaan (*disaster education*) tentang hubungan manusia dengan alam dan lingkungan, termasuk hubungan manusia dengan dinamika alam, pencemaran, alokasi pengurusan sumber daya alam, pelestarian alam, transportasi, teknologi perencanaan kota dan pedesaan.

Pentingnya pemahaman tentang bencana untuk masa sekarang hingga masa depan menunjukkan bahwa manusia dalam usaha menyelamatkan diri dari ancaman bencana harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antar generasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, fondasi awal pendidikan kebencanaan sejak dini menjadi bekal menuju masyarakat yang sadar akan bencana dari masa ke masa.

Dengan kemampuan ini masyarakat akan memiliki persepsi dan perspektif yang besar di dalam melihat persamaan dan perbedaan fenomena bencana. Orientasi intelegensi spasial (keruangan) mencakup kemampuan yang berkaitan dengan berbagai teori berpikir dalam gambar yang dianggap sebagai komponen utama dalam mengembangkan strategi bertahan hidup selama bencana.

Sasaran dari proses pendidikan kebencanaan (*disaster education*) antara lain sebagai berikut:

- a. Kesadaran, membantu individu maupun kelompok untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan berikut permasalahan yang terkait.
- b. Pengetahuan, membantu individu atau kelompok sosial memiliki pemahaman terhadap lingkungan secara total, permasalahan yang terkait serta kehadiran, manusia yang menyandang peran dan tanggung jawab penting di dalamnya.

- c. Sikap, membantu individu atau kelompok sosial memiliki nilai-nilai sosial, rasa kepedulian, yang kuat terhadap lingkungannya, serta motivasi untuk berperan aktif dalam upaya perlindungan dan pengembangan lingkungan.
- d. Keterampilan, membantu individu atau kelompok sosial mengevaluasi persyaratan-persyaratan lingkungan dengan program pendidikan dari segi ekologi, politik, ekonomi, sosial, estetika dan Pendidikan.
- e. Peran serta, membantu individu atau kelompok sosial untuk dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, dan urgensi terhadap suatu permasalahan lingkungan sehingga dapat mengambil tindakan relevan untuk pemecahannya (Fitriana, 2021).

D. Konsep Pendidikan Islam Dalam Mitigasi Bencana

1. Konsep Pendidikan Kebencanaan

Konsep pendidikan kebencanaan dimulai dengan memberikan pengetahuan khusus terkait bencana yang ada di lingkungannya, masyarakat diberikan bekal pengalaman dan pemahaman terkait bencana yang sering terjadi di sekitarnya yang meliputi: Pendidikan kesiapsiagaan, Pendidikan mitigasi bencana, Pendidikan tanggap darurat bencana, Pendidikan pemulihan akibat bencana, dan Kegiatan pasca terjadi bencana.

Pendidikan bencana berupaya untuk meningkatkan tindakan perlindungan, dengan menyajikan informasi tentang bahaya dan risiko yang ditimbulkannya. Harapannya, jika direncanakan dengan efektif dan diterapkan dengan baik, pada akhirnya orang akan terbiasa dengan praktik keselamatan dalam segala bentuk tindakan terkait kebencana (Fitriana, 2021).

Pendidikan kebencanaan merupakan aspek fundamental untuk membangun moral agar mampu menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, serta mau bertindak dan berpartisipasi dalam penanggulangan bencana yang tidak terlepas dari empat konsep kunci pendekatan, yaitu: saling ketergantungan, keberlanjutan, dan keanekaragaman, serta tanggung jawab personal dan sosial aksi.

Keempat kunci tersebut menyatakan bahwa ketika membahas lingkungan kehidupan, harus berpijak pada basis ekosentris, yang menjunjung tinggi nilai interdependensi, yaitu nilai ekologis yang menyatakan bahawa makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain (Fitriana, 2021).

2. Istilah Kebencanaan Dalam Al-Quran dan Hadits

Dalam Al Quran dan Hadits kata bencana dapat ditemukan dalam istilah yang bervariasi, meskipun dengan penekanan makna yang berbeda-beda dengan konteks yang berbeda pula, seperti kata *mushībah*, *balā*, *fitnah*, *‘azāb*, *halāk*, *tadmūr*, *tamzīq*, *‘iqāb* dan *nāzilah* (Mu’ti,

2018). Berikut ini beberapa istilah terkait bencana yang tertuang dalam Al Quran dan Hadits sebagai berikut:

1) *Muṣībah*

Muṣībah (Indonesia: musibah) berasal dari kata *a-sā-ba* yang berarti sesuatu yang menimpa manusia. *Muṣībah* dalam Al Quran mengacu pada sesuatu yang netral, tidak negatif atau positif, sekalipun terdapat beberapa ayat yang mengaitkan dengan sesuatu yang negatif. Dalam bahasa Indonesia *musibah* diartikan sebagai sesuatu yang negatif dikaitkan dengan peristiwa yang menyakitkan, menyengsarakan, dan bernilai negatif yang menimpa manusia.

Allah berfirman dalam Al Quran Surat Al Ḥadīd (57) ayat: 22 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Kata *musibah* yang dapat mencakup kebaikan dan keburukan juga disebutkan dalam Hadits berikut ini:

عن صهيب، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عجباً لأمر المؤمن، إن أمره كله خير، وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن، إن أصابته

سراء شكر، فكان خيرا له، وإن أصابته ضراء، صبر فكان خيرا له
[رواه مسلم].

Dari Shuhaib, ia berkata. Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh menakjubkan perkara kaum mukmin. Sesungguhnya semua perkaranya adalah kebaikan, dan itu tidak akan terjadi kecuali bagi orang yang beriman. Jika ia dianugerahi nikmat, ia bersyukur dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa musibah, ia bersabar maka itu juga baik baginya (HR. Muslim).

Allah menjelaskan jika “*musibah*” yang berupa kebaikan, maka hal itu berasal dari Allah, bila “*musibah*” berupa keburukan yang kemudian disebut dengan bencana, maka karena perbuatan manusia sendiri. Allah menegaskan dalam Al Quran Surat An-Nisā (4) Ayat: 79 yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Al Quran secara jelas dan sempurna menguraikan bahwa tidak semua *musibah* adalah bencana. *Musibah* yang disebut bencana dan bermakna negatif adalah *musibah* yang mendatangkan keburukan bagi manusia dan hal itu merupakan hasil dari perbuatan manusia sendiri juga, bukan dari Allah, meskipun secara kasat mata *musibah* itu terjadi di alam. Allah berfirman dalam Al Quran surat As-Syūrā (42) Ayat: 30 yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ
كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

2) *Balā'*

Konsep *balā'* selalu berkonotasi buruk yaitu berupa keburukan yang lazim dikenal dengan musibah dalam arti negative, *balā'* selalu dihindari bahkan dihilangkan dari kehidupan, karena dinilai menyengsarakan dan menyedihkan bagi manusia. Dalam Al Quran, kata *balā'* sesungguhnya lebih bermakna sebagai cobaan untuk memperteguh keimanan yang bisa berupa peristiwa yang menyedihkan atau menyenangkan.

Balā' merupakan sebuah ujian atau cobaan baik yang berupa kebaikan (*al-ḥasanāt*) ataupun yang berupa keburukan (*al-sayyi'āt*), baik yang datang dari kejadian di alam semesta (gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain-lain), dari diri sendiri dan sosial kemasyarakatan (sakit, kerusuhan, kekurangan, dan lain-lain).

Tidak tepat kalau kata *balā'* diartikan dengan sebuah peristiwa yang menyedihkan saja, sebab peristiwa yang menyenangkan juga merupakan *balā'*, yakni ujian bagi kehidupan manusia. Mengacu pada sifat *rahmān* dan *rahīm* Allah, konsep *balā'* merupakan sebuah citra yang diberikan oleh Allah untuk menjadikan manusia selalu dekat dan dipenuhi kasih sayang Allah.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang bersabda:

عن أنس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ... إن عظم الجزاء مع عظم البلاء، وإن الله إذا أحب قوما ابتلاهم، فمن رضي فله الرضا، ومن سخط فله السخط. رواه الترمذي

Dari Anas, ia berkata. Rasulullah Saw bersabda: "... Sesungguhnya besarnya pahala adalah karena besarnya ujian. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridha, maka ia yang akan meraih ridha Allah. Barangsiapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka" (HR. At-Tirmizi).

Dalam mensikapi *balā'* terdapat dua pilihan, syukur dan sabar. Ketika *balā'* berbentuk kebaikan (*ḥasanāt*), maka tujuannya adalah kesyukuran, begitu sebaliknya, jika *balā'* berupa keburukan, maka tujuannya adalah kesabaran. Dalam doktrin tauhid, kehidupan manusia merupakan anugerah yang besar dari Allah. Anugerah selalu baik karena Allah adalah *rabb* yang Maha Baik (*rahmah*).

3) *Fitnah*

Kata *fitnah* (الفتنة) berasal dari bahasa Arab *fa-ta-na* (ujian), yang arti asalnya adalah الإبتلاء (cobaan), الإمتحان (ujian), dan الإختبار (ujian). Kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia berbeda jauh dengan makna asal dari bahasa Arab. Di dalam Al Quran kata *fitnah* mengacu pada beberapa arti, seperti kemusyrikan, cobaan atau ujian, kebinasaan atau kematian, siksa atau azab, dan arti-arti lainnya yang merujuk pada pengertian kata *fitnah*.

Pengertian dari kata fitnah dalam Al-Quran sering berkonotasi negatif yang berupa kejadian yang menyedihkan serta menyengsarakan dan merupakan peristiwa sosial, baik fisik maupun non fisik. Maka kadang-kadang peristiwa-peristiwa yang dirujuk oleh kata fitnah dalam Al Quran dan Hadits merupakan bentuk bencana bagi manusia (Mu'ti, 2018).

Kata fitnah sebagai ujian atau cobaan dapat juga berupa sesuatu yang baik, misalnya anak-anak dan istri sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran Surat At-Taghābun (64) ayat: 15 berikut ini:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

4) 'Azāb

'Azāb berasal dari 'a-za-ba artinya sangat bervariasi sesuai dengan konteksnya, dalam Hadits *azāb* bisa bermakna sesuatu yang membuat tersiksa:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: السفر قطعة من العذاب، يمنع أحدكم نومه وطعامه وشرابه، فإذا قضى أحدكم . نهمته، فليعجل إلى أهله [رواه البخاري و مسلم]

Dari Abu Hurairah Ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Safar adalah bagian dari siksa. (Ketika safar) salah seorang dari kalian akan terhalang (sulit) makan, minum dan tidur. Maka, jika urusannya telah selesai, bersegeralah kembali kepada keluarganya (HR. al-Bukhāri dan Muslim).

Ketika ‘*azāb* dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang menimpa manusia, maka ‘*azāb* berarti siksaan. Berbagai peristiwa yang menimpa manusia karena perbuatan yang melanggar ketetapan Allah disebut dengan ‘*azāb* baik yang berdampak besar maupun kecil, maka peristiwa-peristiwa yang merupakan ‘*azāb* berasal dari luar diri manusia atau dalam diri manusia yang berfungsi sebagai ancaman dan hukuman bagi perbuatan manusia berfungsi sebagai peringatan agar manusia kembali pada Allah.

Allah berfirman dalam Al Quran surat As-Sajdah (32) ayat: 21-22 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا
مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.

Dari penjelasan di atas, maka ‘*azāb* mengacu pada peristiwa akibat kesalahan manusia dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan manusia lain dan alam. Peristiwa-peristiwa itu bukan merupakan bencana, karena berbagai peristiwa pasti akan terjadi, namun ketika manusia tidak memperhitungkan risiko yang

akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut, maka manusia akan mengalami bencana.

Dengan demikian, kesalahan manusia terletak pada tidak dapat memperhitungkan dengan seksama risiko yang dapat ditimbulkan oleh berbagai peristiwa dahsyat tersebut. Oleh karena itu, sebagian 'azāb merupakan bencana bagi manusia yang melakukan kesalahan, yakni salah memperhitungkan faktor risiko dari peristiwa alam yang dahsyat itu.

5) *Fasād*

Fasād berasal dari kata *fa-sa-da* dalam bahasa Arab diartikan dengan lawan dari kata *shalāh* yang berarti bagus, baik dan damai. Dengan demikian, *fasād* berarti lawan dari bagus, baik, dan damai yaitu tidak bagus, tidak baik, dan tidak damai (jelek, buruk dan sengketa). Dalam Al Quran kata *fasād* disebutkan beberapa kali yang kesemuanya menunjukkan sikap manusia yang tidak baik yang berakibat pada kerusakan bumi.

Al Quran surah Ar-Rum (30) ayat 41 kata *fasād* secara khusus dihubungkan dengan kerusakan alam dan tatanan moral, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dapat disimpulkan bahwa *fasād* dalam Al-Quran dihubungkan dengan semua perbuatan manusia yang bertentangan dengan kebaikan, baik itu berupa kesombongan, pembangkangan terhadap perintah Allah, perbuatan semena-mena, perpecahan dan pertumpahan darah. Dalam hal ini, kata *fasād* merujuk pada pengertian bencana sebagaimana disebutkan di atas.

6) *Halāk*

Halāk secara bahasa berarti mati, binasa, dan musnah. Sementara *halāk* di dalam Al Quran mengandung makna yang sama dengan pengertian *halāk* secara bahasa, yakni menghancurkan dan membinasakan. Dalam surah Al Qaṣaṣ (28) ayat: 78, Allah menegaskan sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ
 مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا
 يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Karun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

Dalam hadits Rasulullah SAW kata *halāk* dijelaskan sebagai berikut:

إنما أهلك الذين قبلكم، أنهم كانوا إذا سرق فيهم الشريف تركوه، وإذا سرق فيهم الضعيف أقاموا عليه الحد، وأيم الله لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها [رواه البخارى و و مسلم]

Sesungguhnya telah membinasakan umat sebelum kalian, ketika di antara orang-orang terpendang yang mencuri, mereka dibiarkan (tidak dikenakan hukuman). Namun ketika orang-orang lemah yang mencuri, mereka mewajibkan dikenakan hukuman hadd. Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah puteri Muhammad mencuri, aku akan memotong tangannya” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

7) *Tadmīr*

Tadmīr dalam Al Quran berasal dari akar kata *dam-ma-ra* yang berarti menghancurkan, sehingga kata *tadmīr* berarti kehancuran. Kata ini terkadang dikaitkan dengan kata *halāk* sebagai berikut:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya [Q.S. Al Isrā’ (17): 16].

Istilah *tadmīr* merupakan sifat dari sebuah kejadian buruk bagi manusia, yakni sifat “*hancur sehancur-hancurnya*”. Sifat *tadmīr* merupakan kehancuran yang berasal dari peristiwa alam dan perbuatan manusia. Sifat kehancuran ini merupakan bencana bagi manusia karena kesalahan manusia tidak memperhitungkan faktor risiko dari perbuatan yang dilakukannya.

8) *Tamzīq*

Tamzīq merupakan bentuk kata benda *maz-za-qa* yang dalam Al Quran berarti kehancuran. Istilah ini searti dengan istilah *tadmīr* yang merupakan sifat dari sebuah kejadian buruk yang merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Oleh karena itu, istilah *tamzīq* merupakan bencana bagi manusia.

Allah berfirman dalam Al Quran surat Saba (34) ayat: 18-19 yang berbunyi sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.

Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.

9) *'Iqāb*

'Iqāb berasal dari kata *'ā-qa-ba* yang berarti membalas, menghukum. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al Nahl (16) ayat: 126 sebagai berikut:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Istilah ini merujuk kepada kejadian yang akan didatangkan oleh Allah bila manusia mendustakan Allah dan Rasullah. Kejadian yang datang itu berupa peristiwa yang menyakitkan dan merupakan keburukan bagi manusia, yang semakna dengan istilah ‘*azab*. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw. bersabda:

عن أنس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أراد الله بعبد الخير عجل له العقوبة في الدنيا، وإذا أراد الله بعبد الشر أمسك عنه بذنبه حتى يوافي به يوم القيامة [رواه الترمذي]

Dari Anas, ia berkata. Rasulullah Saw. bersabda: apabila Allah menginginkan kebaikan pada hamba-Nya, Allah akan menyegerakan hukuman baginya di dunia. Dan apabila Allah menginginkan keburukan pada hamba-Nya, Allah menahan hukuman akibat dosanya sampai Allah memenuhinya besok di hari kiamat (HR. At Tirmizi).

Dengan memperhatikan istilah ‘*iqāb* dari ayat-ayat di atas, maka istilah ini merujuk pada bentuk “balasan” atas perbuatan manusia di muka bumi. Bila manusia berhasil dalam memahami ketentuan Allah dan mampu memperhitungkan risiko dari perilakunya atas diri sendiri dan alam, maka terhindar dari ‘*iqāb*. Sebaliknya bila manusia gagal dalam memahami, maka akan ditimpa balasan yang berupa

keburukan, dan dengan demikian istilah *'iqāb* merupakan bencana bagi manusia.

10) *Nāzilah*

Nāzilah berasal dari kata *na-za-la* dalam bentuk *lāzim* arti asalnya adalah turun, namun kata *nazala* yang berbentuk *muta'addi* menjadi *an-za-la* yang artinya menurunkan. Dalam konteks tertentu Al Quran menyebutkan kata *anzala* sebagai aktifitas menurunkan wahyu yang berfungsi sebagai rahmat, namun sebaliknya kata *anzala* disebutkan dalam Al-Quran untuk menyatakan “menurunkan siksa” kepada orang yang mengingkari Al Quran.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al- Hijr (15) ayat: 90-91 sebagai berikut:

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ

Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi.

Dengan demikian kata *anzala* atau *nāzilah* merupakan sebuah ungkapan yang menyatakan kesengsaraan sehingga dapat dikatakan bahwa sesuatu yang “diturunkan” tersebut sebagai bencana bagi manusia. Memperhatikan istilah-istilah yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa bencana yang terjadi pada dasarnya adalah akibat perbuatan manusia sendiri, baik karena

kerusakan alam yang ia lakukan atau karena kelalaiannya dalam bertindak dan dalam mengantisipasi bencana (Mu'ti, 2018).

3. Langkah-langkah Mitigasi Bencana

a. Kesiapsiagaan

Pada progres perencanaan, konservasi dan kesiapsiagaan untuk mengurangi resiko bencana diperlukan pendekatan partisipatoris (Rafiqah, 2021). Partisipasi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, yang sumbernya berasal pada firman Allah Dalam Al Quran Surat Al Maidah (5) ayat: 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong

dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

b. Tanggap Darurat

Tanggap darurat adalah kesiapsiagaan dalam melakukan hal yang sangat mendesak. Tujuannya adalah menyelamatkan jiwa para korban untuk kelangsungan hidup manusia, meminimalisir derita para masyarakat yang terdampak dari bencana dengan mengungkap prinsip-prinsip dasar yang disepakati dalam rangka orientasi kemanusiaan (Rafiqah, 2021), yaitu:

- 1) *Pertama*, setiap upaya pertolongan diorientasikan untuk mengurangi derita masyarakat karena bencana, segala usaha harus diupayakan untuk meringankan penderitaan manusia akibat bencana dan konflik.
- 2) *Kedua* memperjuangkan hak bantuan terhadap masyarakat yang terdampak bencana. Mereka yang terkena bencana mempunyai hak-hak terhadap kehidupan yang bermartabat dan oleh karenanya juga mempunyai hak terhadap bantuan kemanusiaan.

Dalam merespon bencana ada beberapa pedoman yang berlaku bagi petugas kemanusiaan dalam merespons bencana berdasarkan dalil dari sumber hukum Islam; al-Quran dan Hadits Nabi, yaitu:

- a) Mengutamakan panggilan kemanusiaan dalilnya adalah Al Quran surat Al Anbiya (21) ayat: 107

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?

- b) Prioritas bantuan ditentukan berdasarkan oleh kebutuhan bukan atas pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan. Memberikan sumbangan pangan kepada yang membutuhkan, dalilnya adalah Al Quran surat Al Insan (76) ayat: 8 dan surat Al Baqarah (2) ayat: 272

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

- c) Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama. Sukarela berpartisipasi dalam membantu dengan mengharap ridho Allah, dalilnya adalah Al Quran surat Al Insan (76) ayat: 9

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

- d) Tidak menjadi alat kebijakan luar negeri pemerintah, tidak menyebut-nyebut bantuan sehingga menghilangkan pahalanya, dalilnya adalah Al Quran surat Al Baqarah (2) ayat: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا
لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

- e) Budaya dan adat istiadat setempat harus dihormati. Dalilnya adalah Al Quran surat Al A'rāf (7) ayat: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

- f) Melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan. Bermusyawarah dengan penerima bantuan dalam pengurusan bantuan, dalilnya Q.S. Ali Imran (3) ayat: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- g) Upaya membangun kemampuan setempat untuk merespons bencana. Berempati, dalilnya hadits *muttafaq 'alaih*:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، قال: أن رسول الله صلى الله
عليه وسلم قال: المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه، ومن كان في
حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة، فرج الله
عنه كربة من كربات يوم القيامة، ومن ستر مسلماً ستره الله يوم
القيامة [متفق عليه]

Dari Abdullah ibn Umar Ra. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Janganlah menzhaliminya dan jangan membiarkannya (tidak membela dan menolongnya). Dan barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantunya. Dan barangsiapa yang memberikan jalan keluar untuk kesulitan saudaranya, maka Allah akan memberikan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan

barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat” (HR. Bukhāri dan Muslim).

- h) Bantuan ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa mendatang, juga untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalilnya adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من
نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم
القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن
ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد
في عون أخيه [رواه مسلم]

*Dari Abi Hurairah Ra. dari Nabi Saw. telah berkata:
“Barangsiapa yang melepaskan dari orang Mu’min satu
kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, pasti Allah akan
melepaskan daripadanya satu kesusahan dari kesusahan hari
kiamat. Dan barangsiapa yang menolong yang sedang
menderita kesukaran (kerepotan), pasti Allah akan
menolongnya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang
menutupi malu (‘aib) orang Muslim, pasti Allah akan menutup
‘aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah tetap bersedia
menolong hamba-Nya selama hamba itu suka menolong
saudaranya (H.R. Muslim).*

- i) Bertanggungjawab kepada penerima bantuan maupun pemberi
sumbangan, atas apa yang telah dikerjakan, dalilnya Q.S. At
Taubah (9) ayat: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

- j) Semua materi informasi tetap memperhatikan para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai objek yang tak berdaya. Dalilnya adalah Al Quran surat Al-Isrā’ (17) ayat: 70, yaitu:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

c. *Recovery* Pasca Bencana

1) Rehabilitasi

Perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

2) Rekonstruksi

Pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

Proses pengembalian atau pembangunan kembali sarana dan prasarana, struktur sosial, kesehatan jiwa di daerah pasca bencana, terutama masyarakat yang terdampak bencana (Rafiqah, 2021).

Rehabilitasi dan rekontruksi mempunyai tujuan utama menggerakkan kegesitan yang lebih unggul, dengan akselerasi yang handal dan akurat. sehingga ketahanan dan tatanan masyarakat menjadi lebih meningkat jika terjadi bencana berulang. Sehingga arus sosial, budaya, ekonomi berjalan normal, serta ketertiban dan hukum berdiri tegak. Membangun kembali dengan lebih baik, lebih cepat dan lebih tepat sehingga meningkatkan ketahanan masyarakat dari bencana yang mungkin terjadi lagi di masa yang akan datang.

Tahap rehabilitasi dan rekonstruksi dimulai setelah masa tanggap-darurat dipandang selesai. Jangka waktu rehabilitasi dan rekontruksi tidak hanya tergantung dari seberapa parah kerusakan

yang terjadi, tetapi juga tergantung dari kesediaan dan kemampuan masyarakat yang terkena bencana untuk bisa bangkit sendiri, kesediaan para relawan dari masyarakat yang bukan terkena bencana untuk menolong, ketersediaan dana atau sumber daya, efisiensi tata kelola dana yang tersedia, serta kepemimpinan di tingkat pemerintah (Rafiqah, 2021).

Upaya masyarakat untuk bangkitnya melakukan pemulihan kembali setelah ditimpa bencana sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Quran surat surat Al- Ra'du (13) ayat: 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ruang lingkup kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi meliputi empat sektor yaitu sebagai berikut:

a) Sektor property

Rehabilitasi dan rekontruksi perumahan antara lain melalui kegiatan seperti: pembersihan rumah, puing-puing serta reruntuhan dan lingkungan tempat tinggal, pengelolaan hunian sementara, perbaikan rumah masyarakat yang mengalami kerusakan akibat bencana untuk dapat dihuni kembali, pembangunan kembali hingga relokasi di daerah yang aman dari risiko bencana (Mu'ti, 2018).

b) Sektor infrastruktur

Seperti berbagai kegiatan: rehabilitasi dan rekonstruksi infrastruktur masal kebutuhan masyarakat seperti jalan, tempat ibadah, institusi pendidikan, pusat perbelanjaan, PLN, PDAM, Telkom dan fasilitas umum lainnya. Pengadaan atau pembangunan kembali jamban, pembangunan kembali rumah ibadah, sekolah, pasar dan fasilitas umum penting lainnya (Rafiqah, 2021).

c) Sektor psiko-sosial

Antara lain melalui kegiatan layanan kesehatan seperti konseling dan pemulihan trauma (*trauma healing*), layanan kesehatan umum, penyediaan kelengkapan kesehatan seperti sabun, pembalut dsb, penyediaan makanan tambahan untuk balita, orang tua dan pengungsi lainnya.

d) Sektor ekonomi produktif

Antara lain melalui revitalisasi kelompok tani, nelayan, program diversifikasi/alternatif usaha pertanian/peternakan, program pengembangan usaha dan pembiayaan untuk pedagang dan industri kecil atau rumahan dengan cara menggiatkan usaha kecil menengah, *home industry*, dan lain sebagainya.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dengan tepat dan baik, maka harus dilakukan pengkajian kebutuhan pasca bencana yang meliputi:

- 1) Pengkajian akibat bencana yang meliputi kajian kerusakan dan kerugian
- 2) Pengkajian dampak bencana baik untuk aspek sosial dan ekonomi
- 3) Pengkajian kebutuhan pemulihan yang didasarkan pada pengkajian akibat bencana serta dampak bencana
- 4) Penyusunan Rencana Aksi program pemulihan pasca bencana
Keberhasilan.

Kegiatan setelah proses tanggap darurat, masyarakat korban bencana wajib dipastikan untuk mendapatkan haknya berupa rehabilitasi dan rekonstruksi, dengan mensegerakan keberfungsian sistem yang berjalan di masyarakat dengan tepat dan lebih baik sebelum terjadi bencana. Hak rehabilitasi dan rekonstruksi bagi korban bencana berkaitan dengan hak asasi Manusia yang juga sejalan dengan isi piagam Madinah pada zaman Rasulullah, yakni:

- 1) Persamaan hak
- 2) Kebebasan beragama
- 3) Hak ekonomi
- 4) Hak hidup

Selain hak di atas, terdapat beberapa hak bagi korban bencana menurut Piagam Kemanusiaan, antara lain:

- a) Hak hidup yang bermartabat.
- b) Hak untuk mendapatkan bantuan kemanusiaan.

c) Hak atas perlindungan dan keamanan

Sejarah mengingatkan kepada kita bahwa salah satu penyebab runtuhnya peradaban umat manusia adalah ketidakmampuan menghadapi kejadian bencana baik bencana alam maupun bencana sosial, sebab dampak kerugian yang dialami dari kejadian tersebut tidak hanya persoalan fisik dan jiwa saja, namun meruntuhkan kekayaan intelektual dari para ilmuwan dan ulama, sehingga harus kerja keras untuk memulai peradaban baru (Rafiqah, 2021).

Ciri dari konsep keunggulan sebuah masyarakat terbaik tidak hanya membangun peradaban, tetapi harus menjaga hasil-hasil pencapaian peradaban untuk menuju masyarakat utama *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran Surat Saba' (34) ayat: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا
مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah penelitian yang berjudul "Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Ngrombo

Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo” yang dilakukan oleh Alfian Fahrur Lukito, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Walaupun terdapat kesamaan judul tentang miti gari bencana, namun kata kunci dari penelitian ini adalah analisis mitigasi bencana, berbeda dengan apa yang penulis lakukan dimana penelitian dilakukan untuk mencari konsep dalam mitigasi bencana.

Penelitian yang relevan berikutnya penulis ambil dari penelitian yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2017”*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Rahmawati Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan Oktober tahun 2017. Penelitian tersebut dilakukan untuk mencari data tentang partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir, walaupun terdapat kesamaan hal itu tentunya memberikan pembeda dengana apa yang diteliti oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Samudra Mahasiswa Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul *“Kebijakan Sekolah Tentang Mitigasi Bencana Di Sma Negeri 2 Klaten”* yang meneliti tentang kebijakan mitigasi bencana. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penluis.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, penulis meyakini bahwa apa yang penulis teliti adalah hal yang baru, dan belum dilakukan oleh orang lain. Walaupun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya namun fokus dan data penelitian memiliki perbedaan. Lokasi dan tempat serta waktu penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh penulis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa ketiga kajian tersebut bukanlah berasal dari almamater dimana penulis melakukan penelitian.

Sementara jika dicari dari jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada beberapa jurnal yang dapat dijadikan sebagai kajian penelitian yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul “*Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar*” ditulis oleh PE Suarmika, EG Utama pada tahun 2017 yang dipublikasikan oleh JPDI.

Unsur utama pada pendidikan mitigasi bencana adalah kearifan lokal masyarakat yang diintegrasikan ke dalam pendidikan. Kearifan lokal dipahami sebagai pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan.

Pendidikan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan pada Kurikulum 2013 dengan mengidentifikasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana dan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Sejak usia dini anak sudah dikenalkan dengan bencana dan menjaga serta

memperlakukan lingkungan dengan baik, maka akan membentuk anak yang tangguh dalam menghadapi bencana.

2. Jurnal lain yang berjudul "*Mitigasi Bencana Alam Berbasis Pembelajaran Bervisi Science Environment Technology and Society*" yang ditulis oleh A Rusilowati, A Binadja pada tahun 2012 yang dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Fisika.

Penelitian tersebut lebih ditujukan untuk mengembangkan, mengimplementasikan, meningkatkan pemahaman dan meningkatkan kolegalitas antara dosen dan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kebencanaan alam bervisi SETS yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPA.

Tujuan tersebut dikemas dalam Buku Panduan Mengajarkan Kebencanaan Alam yang terintegrasi pada mata pelajaran IPA (untuk Guru), Buku Ajar (untuk Siswa) dan suplemen pembelajaran yang berupa komik kartun. Hasilnya menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan layak diberikan kepada siswa, dan diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenali dan menangani bencana.

Jika dilihat dari temuan beberapa jurnal tersebut di atas, sekali lagi penulis menyakini bahwa penelitian yang dilakukan merupakan sesuatu yang baru, sebab penulis belum menemukan dari beberapa kajian yang relevan belum ada yang secara khusus meneliti dan menuliskan tentang bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam mitigasi bencana.

F. Alur Pikir

Penulis melakukan studi pustaka dari berbagai literasi, salah satunya dari Berita Resmi Muhammadiyah Tentang Fikih Kebencanaan, yang kemudian dilengkapi dengan beberapa jurnal yang penulis temukan melalui *google scholar*, dan salah satu buku yang ditulis oleh Dr. Suwarno, M.Si. yang berjudul “Pendidikan Mitigasi Bencana”. Dari sumber tersebut, penulis melakukan analisis data untuk mengungkap tentang: Konsep Pendidikan Islam Dalam Mitigasi Bencana Dan Implikasinya Terhadap Keimanan.

G. Pertanyaan Penelitian

Untuk penegasan dan penjabaran dari rumusan masalah yang dicari jawabannya, maka penulis menguraikan jawaban sementara yang dinyatakan dengan pertanyaan: “Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Dalam Mitigasi Bencana Dan Implikasinya Terhadap Keimanan?”